

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kemiskinan memang sangatlah kasat mata sebagai realitas berlapis-lapis yang terus menjerit-jerit. Kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga masyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap ekstrem sampai level kehabisan dan ketiadaan makanan. Tidak sedikit orang terkapar karena tidak tahan menderita kelaparan dan kekurangan gizi yang membuka jalan lebih cepat ke arah kematian dini. Inilah proses kematian secara pelan-pelan tetapi kejam (Martin Heidegger : 2011).

Jadi potret kemiskinan itu menjadi sangat kontras karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan, sementara sebagian lagi hidup serba kekurangan. Kekayaan bagi sejumlah orang berarti kemiskinan bagi orang lain. Tingkat kesenjangan luar biasa dan relatif cukup membahayakan. Karena itu, ketika kebangkitan nasionalisme tidak bisa meningkatkan taraf hidup ber peradaban, nasionalisme dapat meredup dan luruh dengan sendirinya sebagaimana yang kita alami sekarang ini. Kemiskinan struktural dan kultural yang permanen dalam kehidupan membuat karakter bangsa ini makin terpuruk.

Kesejahteraan atau keadaan tidak miskin merupakan keinginan lahiriah setiap orang. Keadaan semacam itu, akan tetapi, barulah sekedar memenuhi kepuasan hidup manusia sebagai makhluk individu. Padahal, di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Setiap orang

merupakan bagian dari masyarakatnya. Dalam kapasitas sebagai makhluk sosial ini (Dumairy, 1997).

Manusia membutuhkan kebersamaan dengan manusia-manusia lain di dalam masyarakatnya. Kesetaraan kemakmuran dalam arti perbedaan yang ada tidak terlalu mencolok, merupakan salah satu sarana yang memungkinkan orang-orang bisa hidup bermasyarakat dengan baik dan tenang, tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Kemerataan sama pentingnya dengan kemakmuran. Pengurangan kesenjangan atau kesenjangan sama pentingnya dengan pengurangan kemiskinan. Pengurangan kemiskinan memang perlu. Kemiskinan, sampai kadar tertentu, memang bertalian dengan ketimpangan. Akan tetapi pengurangan kemiskinan tidak selalu berarti pengurangan ketimpangan. Sebagai suatu bangsa, kita bukan hanya ingin hidup lebih makmur (tidak miskin), tetapi juga mendambakan kebersamaan dalam kemakmuran, kesejahteraan bersama yang relatif setara, tanpa perbedaan mencolok satu sama lain.

Kesenjangan yang lebar tak hanya berakibat pada ekonomi, tetapi juga amat besar dampaknya terhadap kondisi psikologi bangsa. Maka boleh dikatakan bahwa “kesenjangan adalah kerawanan yang besar”. Hal ini juga berlaku bagi bangsa Indonesia. Substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial (Oman Sukmana, 2005). Masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Jadi kemiskinan merupakan masalah multidemensi. Sulit mengukurnya sehingga perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Salah satu

konsep perhitungan kemiskinan yang diterapkan di banyak Negara, termasuk Indonesia, adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan konsep ini, penyempitan makna karena kemiskinan hanya dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan.

Kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi wargamasyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap ekstrem sampai level kehabisan dan ketiadaanmakanan. Potret kemiskinan itu menjadi sangat kontras karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan, sementara sebagian lagi hidup serba kekurangan. Kekayaan bagi sejumlah orang berarti kemiskinan bagi oarng lain. Tingkat kesenjangan luar biasa dan relatif cukup membahayakan. Substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalahsocial .Masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Hal inilah yang memicu sehingga timbullah fenomena kesenjangan sosial dalam hubungan sosial itu sendiri. Fenomena kesenjangan sosial ini merupakan suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Dalam hal kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilan pun bisa terjadi. Kesenjangan sosial ini sudah sangat banyak terjadi khususnya di Desa Tongko Kabupaten Enrekang. Hal itu dapat dilihat dari hubungan antara masyarakat kaya dan miskin.

Desa Tongko merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Enrekang, di mana dalam masyarakatnya banyak terjadi ketimpangan sosial dikarenakan adanya ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan adanya suatu perbedaan yang sangat mencolok, atau dapat juga diartikan suatu keadaan di mana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada orang miskin. Seperti ungkapan dalam masyarakat yang mengatakan bahwa “ yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”. Kesenjangan sosial lainnya yang terjadi di Desa Tongko yaitu semakin melaratnya masyarakat miskin yang sangat memprihatinkan.

Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, maka menarik bila adanya penelitian mengenai kesenjangan sosial terkhusus di masyarakat Tongko Kabupaten Enrekang. Maka judul yang diangkat yaitu Hubungan Sosial Ekonomi (Studi Masyarakat Kaya dan Miskin Desa Tongko Kabupaten Enrekang).

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi kesenjangan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tongko Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Desa Tongko Kabupaten Enrekang?
3. Apa solusi alternatif untuk memperbaiki hubungan kedua kelompok di masyarakat Desa Tongko Kabupaten Enrekang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui terjadinya kesenjangan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tongko Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin di Desa Tongko Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui solusi alternatif dalam memperbaiki hubungan kedua kelompok di Masyarakat Desa Tongko Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memebrikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya masyarakat kaya dan miskin. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya dengan kajian yang sama tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan masyarakat setempat mengenai hubungan antar sesama manusia, dan membuat masyarakat sadar bahwa manusia sebagai makhluk sosial itu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, serta betapa pentingnya hidup bermasyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Untuk senantiasa lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, dan dapat mengatasi segala ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, serta dapat berlaku adil antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin dalam segala hal.

c. Bagi Lembaga-lembaga Terkait

Dapat memberikan pengetahuan kepada lembaga yang terkait bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial itu tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya, adanya kesadaran dalam diri individu sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti serta menjadi masukan, untuk mempersiapkan diri terjun langsung kedalam dunia masyarakat. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Sosiologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin dalam proses interaksi sosial di desa tongko kabupaten enrekang belum pernah dilakukan namun ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Penelitian mengenai kesenjangan sosial pernah dilakukan oleh Munawir (2016) yang berjudul Kesenjangan Sosial Studi Kasus Konflik Perebutan Lahan Pariwisata Pantai Pede Masyarakat Gorontalo Kabupaten Manggarai Barat. Dalam penelitiannya Munawir menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor terbesar sehingga memicu adanya kesenjangan sosial yang menjadi momok dalam kehidupan masyarakat. Karena ada beberapa faktor yang memicu sehingga masyarakat miskin terjat dalam kemelaratan di antaranya yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal orang miskin diantaranya: tingkat pendidikan yang rendah, kebodohan, sikap apatis orang miskin terhadap segala kebijakan pemerintah, dll. Dan inilah (faktor internal) yang selama ini dijadikan salah satu alasan pemerintah, mengapa kemiskinan sulit dituntaskan, selain dari itu adapun faktor eksternal yang seharusnya pemerintah juga memperhatikan dan mencermati yang kami anggap juga tak kalah menyulitkan bagi orang miskin diantaranya adalah pembangunan

yang selama ini tidak berpihak kepada orang miskin, distribusi pendapatan Negara yang tidak merata, penggusuran dengan/tanpa konvensasi, inilah salah satu wujud kesenjangan sosial ekonomi sudah sangat parah.

2. Konsep Mengenai Hubungan Sosial

Menurut Gillin Dan Gillin (2013), hubungan sosial adalah hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antar orang dengan kelompok. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya” (Anna Alisyahbana, dkk., 1984). Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Perkembangan hubungan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Proses hubungan sosial dapat terjadi secara langsung dengan tatap muka maupun secara tidak langsung atau menggunakan media, misalnya telepon, televisi, radio, surat menyurat, dan lain-lain. Proses hubungan sosial akan terjadi pada saat ada dua individu atau lebih yang saling mengadakan kontak sosial maupun komunikasi.

1. Syarat-syarat terjadinya hubungan sosial

Syarat-syarat terjadinya hubungan sosial meliputi:

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin, yaitu *cun* atau *cum* yang berarti bersama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi, secara harfiah istilah kontak artinya bersama-sama menyentuh. Dengan demikian, secara fisik suatu kontak akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Namun, dalam gejala sosial pengertian kontak sosial tidak hanya terbatas pada terjalinnya suatu hubungan secara fisik saja. Ketika kita berteriak memanggil teman yang ada di seberang jalan, atau ketika kita sedang menulis atau membaca sms dari orang lain, berarti sudah terjadi kontak sosial. Bahkan kemajuan teknologi juga telah mengubah pengertian kontak sosial, dimana kontak sosial tidak harus terjadi melalui sentuhan fisik.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah adanya tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu tindakan tertentu dari orang lain. Dalam hal ini komunikasi terjadi setelah terjadi kontak sosial. Namun belum tentu terjadi kontak sosial berlanjut pada komunikasi. Ketika kalian melemparkan senyuman kepada seseorang dan orang tersebut tidak menanggapi sama sekali, hal tersebut menunjukkan bahwa kontak sosial tidak menghasilkan komunikasi. Jadi, komunikasi lebih menunjukkan adanya hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara dua orang yang berperan sebagai komunikator (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Komunikasi bisa terjadi secara positif dan negatif. Komunikasi positif jika individu yang saling berkomunikasi menghasilkan bentuk kerjasama. Adapun bentuk komunikasi yang negatif jika individu yang saling berkomunikasi menghasilkan bentuk pertentangan atau permusuhan.

2. Ciri-ciri hubungan sosial

Secara ringkas hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat kita identifikasikan melalui ciri-ciri yang nampak berupa :

- a. Ada pelaku lebih dari satu orang.
- b. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
- c. Ada komunikasi antar pelaku dengan memakai simbol-simbol dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa isyarat.
- d. Ada dimensi waktu (masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

3. Bentuk-bentuk hubungan sosial

Menurut Gillin Dan Gillin (2013), terjadinya sebuah hubungan sosial dapat dibedakan menjadi 2, proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

a. Proses Sosial Asosiatif

Terjalannya hubungan sosial yang mengarah pada bentuk jalinan sosial yang erat, saling membutuhkan, dan terbentuk suatu kerjasama merupakan proses sosial asosiatif. Melalui proses asosiatif terjadi kecenderungan terjalinya kesatuan dan meningkatnya solidaritas antar anggota kelompok: Proses asosiatif dapat berbentuk akomodasi, kerjasama, dan asimilasi.

b. Proses sosial dissosiatif

Hubungan sosial yang berakhir dengan permusuhan atau pertikaian merupakan salah satu bentuk hubungan dissosiatif. Proses dissosiatif disebut juga “opositional proceses”, yaitu proses sosial yang cenderung membawa kelompok ke arah perpecahan dan merenggangkan solidaritas kelompok.

3. Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin

a. Kesenjangan Sosial Ekonomi

Anita Mustikasari (2013) kesenjangan sosial adalah distribusi yang tidak merata (ketidakadilan dan ketidaksetaraan) yang dialami oleh individu dan kelompok yang dianggap penting dalam suatu masyarakat dan penilaian yang tidak sama serta pengecualian berdasarkan posisi sosial atau kelas sosial dan gaya hidup.

Begitupun halnya dengan hak dan kewajiban yang tidak didistribusiakan secara merata atau ketidaksamaan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan daya yang tersedia. Sumber daya bisa berupa kebutuhan primer, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, peluang berusaha dan kerja. Dapat pula berupa kebutuhan sekunder seperti sarana pengembangan usaha, sarana perjuangan hak asasi, sarana saluran politik, pemenuhan pemngembangan karir, dan lain-lain. Or-Wijaya (2014) kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang mencolok. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan masalah yang seperti ini, pembukaan UUD 45 bahkan telah memberi amanat kepada pemerintah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan

bangsa, harusnya orang-orang yang berada dipemerintahan lebih serius untuk memikirkan kepentingan bangsa yang memang sudah menjadi tanggung jawab mereka, tapi dari kasus-kasus yang sekarang ini tentang para anggota pemerintah yang melakukan korupsi dapat menunjukkan bahwa tidak sedikit dari mereka masih memikirkan kepentingannya masing-masing, uang dan biaya yang seharusnya untuk kemakmuran masyarakat dimakan oleh mereka sendiri. Kalaupun pada akhirnya mereka mendapatkan hukuman itu bukanlah “hukuman” yang sebenarnya, banyak dari mereka yang masih tetep hidup mewah walaupun mereka alam kurungan penjara yang seharusnya membuat mereka jera. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kesenjangan berasal dari kata “senjang” yang berarti; tidak simetris atau tidak sama bagian yg di kiri dan yg di kanan (terdapat ukiran dsb) : genjang, berlainan sekali, berbeda, ada (terdapat) jurang pemisah.

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan).Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, Adat istiadat, Kontinuitas

waktu, Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah: Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; Bercampur untuk waktu yang cukup lama; Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan , pakaian , tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan merupakan penyebab utama terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa kemiskinan adalah suatu surat takdir mereka miskin karena malas,

tidak kreatif, dan tidak punya etos kerja. Kemiskinan telah memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi mereka yang miskin, tetapi juga bagi orang-orang yang tidak tergolong miskin.

Kemiskinan memang bukan hanya menjadi masalah di Negara Indonesia saja, bahkan Negara manapun masih sibuk menuntaskan masalah yang satu ini. Kemiskinan memang selayaknya tidak diperdebatkan tetapi diselesaikan. Akan tetapi kami yakin : “Dengan benturan sebuah opini maka akan muncullah suatu kebenaran”, Dengan kebenaran maka keadilan ditegakkan, dan apabila keadilan ditegakkan kesejahteraan bukan lagi menjadi sebuah impian akan tetapi akan menjadi sebuah kenyataan. Menurut Robert Chambers bahwa inti kemiskinan terletak pada kondisi yang disebut deprivation trap atau perangkap kemiskinan yang terdiri dari: 1). Kemiskinan itu sendiri; 2). Kelemahan fisik; 3). Ketersaingan atau kadar isolasi; 4). Kerentanan; 5). Ketidakberdayaan. Semua unsur itu saling berkaitan satu sama lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan, yaitu mempersulit rakyat miskin untuk bangkit dari kemiskinannya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Sosial

1. Kemiskinan

Menurut Chambers bahwa inti kemiskinan terletak pada kondisi yang disebut deprivation trap atau perangkap kemiskinan. Perangkap kemiskinan ini

ada tiga: 1). Kemiskinan itu sendiri; 2). Kelemahan fisik; 3). Keterasingan atau kadar isolasi, 4). Kerentaan; 5). Ketidak berdayaan.

2. Sempitnya lapangan pekerjaan

Sempitnya lapangan pekerjaan menjadi factor utamanya kesenjangan sosial, karena sempitnya lapangan pekerjaan sehingga banyak pengangguran serta berdampak pada perekonomian yang rendah.

c. Dampak kesenjangan sosial

Dampak dari kesenjangan sosial terbagi menjadi dua diantaranya:

1. Dampak positif

- a. Kesenjangan sosial dapat menjadi suatu simulasi ampuh bagi beberapa wilayah untuk terus memaksimalkan potensi mereka dan menuju kearah yang senantiasa lebih baik lagi.
- b. Kesenjangan sosial juga dapat menumbuhkan rasa empati antargolongan untuk membantu yang lain demi mendapatkan kesetaraan yang sudah semestinya.
- c. Kesenjangan sosial meminimalisir mental individu yang biasanya gampang cepat puas, dengan ini mereka akan terus didorong untuk mengontribusikan yang lebih baik dari diri mereka masing-masing.
- d. Mengajarkan pada masyarakat mengenai arti tentang kehidupan yang berguna, dengan begini maka mentalitas keterbukaan serta pengertian akan lebih mudah untuk diterapkan secara lebih nyata.
- e. Mendorong manusia untuk lebih pandai bersyukur atas apa yang dipunyai beserta menjadikan mereka lebih berserah yang disertai

dengan harapan untuk berusaha lebih ikhlas dalam mengusakhakan apa-apa yang mereka harapkan.

2. Dampak negatif

- a. Cenderung memicu kesombongan dan juga keputusasaan di sini yang lainnya, hal ini bisa diminimalisir dengan berperannya golongan yang bertanggung jawab di bidangnya semisal pemerintah untuk lebih mengajarkan masyarakat tentang empati dan juga bekerja keras
- b. Cenderung memicu tingginya kriminalitas yang diakibatkan oleh kecemburuan sosial, kembali lagi hal yang musti diperhatikan adalah mengenai mentalitas individu, yang mampu harus dilatih menjauhi sifat pelit dan semena-mena sedangkan yang kurang mampu harus dilatih untuk berusaha pada jalan yang benar. Nah begitulah kira-kira beberapa uraian yang membahas mengenai seluk beluk ketimpangan sosial sampai pada dampak ketimpangan sosial serta cara menyikapinya dalam kehidupan sosial, semoga dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat dalam kehidupan kita semua.

d. Solusi Alternatif Dalam Menaganani Masalah

Cara untuk memperbaiki hubungan antara masyarakat kaya dan miskin adalah dengan cara meningkatkan proses interaksi antara masyarakat kaya dan miskin, dimana interaksi ini merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara kelompok, kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Selain dari itu adapun solusi lain yaitu: 1). Belajar dan membiasakan diri mencintai sesama manusia;

2). Menanamkan kesadaran dan rasa cinta antar sesama manusia; 3). Melatih dan membiasakan diri hidup, bergaul, dan bersikap demokratis. 4). Melatih dan membiasakan bersikap adil dan berjiwa sosial. Juga perlu adanya kesadaran dalam diri individu sehingga bisa terjalin hubungan yang baik dalam suatu masyarakat, karena kodratnya sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

4. Masyarakat Kaya

Kaya adalah orang yang memiliki kebebasan finansial, apa saja yang dia inginkan dia bisa memilikinya, atau orang selalu memanfaatkan uangnya agar bisa menjadi bahagia dan sejahtera dan harga dirinya menjadi lebih berkembang dan berguna untuk orang lain.

Jacob Astor mendefinisikan orang kaya sebagai orang yang memiliki kekayaan 1 juta dollar. Dan ada juga yang mengatakan bahwa orang kaya adalah orang yang tidak bias menghitung uang yang dia miliki. Beberapa orang menganggap bahwa menjadi orang kaya itu tidak enak. Bagi mereka orang kaya itu tidak bahagia, keluarganya tidak harmonis, sakit-sakitan, bahkan erat kaitannya dengan korupsi. Setiap orang bebas untuk memilih pendapatnya. Namun bagi saya, menjadi orang kaya itu enak.

Orang kaya itu penuh dengan kebahagiaan, bisa makan enak, bisa berlibur dengan nyaman, ketika sakit tidak perlu khawatir mengenai biaya pengobatan, bahkan bisa membantu orang lain. Sobat, semua itu bermula dari pikiran kita. Ketika kita berpikir bahwa menjadi orang kaya itu tidak enak, maka kita akan menemukan ribuan alasan yang menunjukkan bahwa menjadi orang kaya itu tidak

enak. Namun sebaliknya, bila kita berpikiran bahwa menjadi orang kaya itu enak, maka fakta-fakta yang menunjukkan bahwa menjadi orang kaya itu enak pun akan berdatangan.

5. Landasan Teori Sosiologi

a. Teori Konflik

Konflik merupakan salah satu bagian dalam interaksi sosial yang berbentuk disosiatif. Konflik ini jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa. Suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik adalah perbedaan. Soerjono soekanto (2012) konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Gillin dan Gillin (2012) konflik merupakan sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan. Artinya konflik adalah sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku, atau dengan katalain konflik adalah salah satu proses interaksi manusia yang bersifat disosiatif.

Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan kepentingan Lewis A Coser berpendapat bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, bermaksud untuk menetralkan, mencederai, atau menyalahkan lawan. De moor dalam suatu system sosial dapat dikatakan terdapat konflik apabila para penghuni system tersebut membiarkan dirinya dibimbing oleh tujuan-tujuan atau nilai-nilai bertentangan dan terjadi secara besar-besaran.

Robert M. Z. Lawan Konflik merupakan sebuah perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya. Tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh kemenangan, tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya (lawannya).

Menurut Alisson dan Wallace (Sutaryo, 1992) teori konflik memiliki tiga asumsi utama, di mana satu dengan yang lain saling berhubungan. Asumsi utama teori konflik menegaskan, manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang asasi dan mereka berusaha untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya itu. Asumsi kedua menunjukkan "power" (kekuasaan) bukanlah sekedar barang langka dan terbagi secara tidak merata, sehingga merupakan sumber konflik, melainkan juga sebagai sesuatu yang bersifat memaksa (*coercive*). Analisis ini pada gilirannya memusatkan perhatiannya pada masalah distribusi sumber-sumber. Sebagian orang memperoleh atau menguasai sumber, sedangkan yang lainnya tidak memperolehnya sama sekali. Asumsi ketiga, ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing.

1. Faktor yang mempengaruhi konflik

Khusnul sidik (2013) faktor penyebabnya konflik antara lain:

- a. Perbedaan kepentingan dan pandangan hidup. Perbedaan seringkali menjadi pemicu timbulnya persaingan dan pertentangan social. Oleh karena itu dalam pergaulan dimasyarakat kita harus bersikap toleran terhadap orang atau kelompok lain. Dengan demikian, hubungan baik

dengan sesama teman dan saudara akan tetap terpelihara dan konflik sosial dapat dihindari.

- b. Perbedaan nilai dan norma sosial. Perbedaan nilai dan norma sosial seringkali menjadi penyebab timbulnya konflik sosial. Sebenarnya peristiwa tersebut tidak akan terjadi jika masing-masing pihak saling menghargai perbedaan yang ada. Dan sebagai masyarakat yang ber-Bhinneka Tunggal Ika perlu bersikap toleran terhadap perbedaan nilai-nilai dan norma sosial.
- c. Perbedaan nilai-nilai kebudayaan. Perbedaan kebudayaan dapat mendorong timbulnya persaingan dan konflik sosial. Demikian pula dengan masuknya kebudayaan masyarakat luar yang negative, seringkali menjadi penyebab timbulnya konflik sosial.
- d. Perbedaan status dan peran sosial. Perbedaan tersebut dapat menjadi factor penyebab konflik sosial. Contohnya adanya perbedaan antara sikaya dan simiskin, buruh dan majikan dll.
- e. Pengaruh perubahan unsur-unsur kebudayaan. Pengaruh kebudayaan luar, juga seringkali menyebabkan terjadinya konflik sosial. Jadi kita semua harus bisa menyikapi pengaruh yang dapat menyebabkan konflik sosial.

2. Dampak Konflik

Konflik sosial dalam masyarakat dapat mendatangkan hal-hal yang bersifat negatif maupun positif. Dampak dari konflik terdiri atas 2 yaitu dampak positif konflik dan dampak negative konflik sosial.

a. Dampak positif konflik sosial

1. Memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau masih belum tuntas ditelaah, misalnya perbedaan pendapat terhadap suatu masalah dalam suatu diskusi atau seminar.
2. Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai serta hubungan sosial dalam kelompok yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu dalam kelompok.
3. Merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antara individu dengan kelompok.
4. Dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma dan menciptakan norma-norma baru.
5. Dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat.

b. Dampak negatif konflik sosial

1. Meningkatkan solidaritas seluruh anggota kelompok (in group solidarity) yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain
2. Keretakan hubungan antarindividu atau kelompok.
3. Perubahan kepribadian dari individu.
4. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.
5. Akomodasi, dominasi dan bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam pertikaian.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan keterkaitan antara teori konflik dengan permasalahan yang diteliti adalah di dalam realitas masyarakat, konflik

sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak bias ditawar-tawar lagi, adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik, terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen. Tidak hanya itu sumber daya yang langka terutama sumber daya ekonomi di dalam masyarakat akan membangkitkan kompetisi di antara pelaku ekonomi yang memperebutkannya, pernyataan ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di mana para masyarakat kaya yang semakin kaya dan masyarakat miskin yang semakin meralat.

b. Teori Struktural Fungsional

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, consensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*.

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpaada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian,

perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan system organism yang didapat dalam biologi (Theodorson dalam Bernard Rabo, 2007:48).

Penelitian ini diperkuat dengan teori struktural fungsional, sebuah konsep teoritik dari Talcot Parson berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu system yang didalamnya terdapat sub-sub system yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.

Dalam teori struktural fungsional Persons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakatnya didasarkan pada model sistem organik. Fungsional berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem social bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang bisa disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency).

Asumsi dasar dari teori Struktural Fungsional yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu system yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan system-sistem social yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.

Kelemahan dari teori Struktural Fungsional adalah :

1. Penganut teori ini cenderung memaksakan pada tingkatan dimana masyarakat bersifat harmonis dan stabil sehingga bisa berjalan dengan baik. Padahal, dalam suatu masyarakat pasti pernah mengalami kejadian yang berkontradiksi dan akhirnya memicu konflik. Dalam konflik ini masyarakat menjadi terpecah dan akan menimbulkan guncangan dalam system. Bisa saja system yang dulu terbentuk akhirnya hilang sama sekali. Fungsionalisme yang berlebihan pada keharmonisan mengabaikan peristiwa dimana konflik merupakan keniscayaan dari kebanyakan masyarakat.
2. Teori ini terlalu kaku dalam melihat perubahan terutama yang berasal dari luar. Teori ini hanya berfokus pada segala sesuatu yang bersifat stabil saja. Padahal, kehidupan dan masyarakat itu sendiri berjalan dinamis dimana pasti memerlukan suatu perubahan yang akan membawa ke arah positif atau negatif.
3. Dengan terlalu melebih-lebihkan harmonisasi dan meremehkan konflik sosial, fungsionalis cenderung mengarah kepada bias konservatif dalam mengkaji kehidupan sosial, yakni mereka cenderung perlunya mempertahankan segala

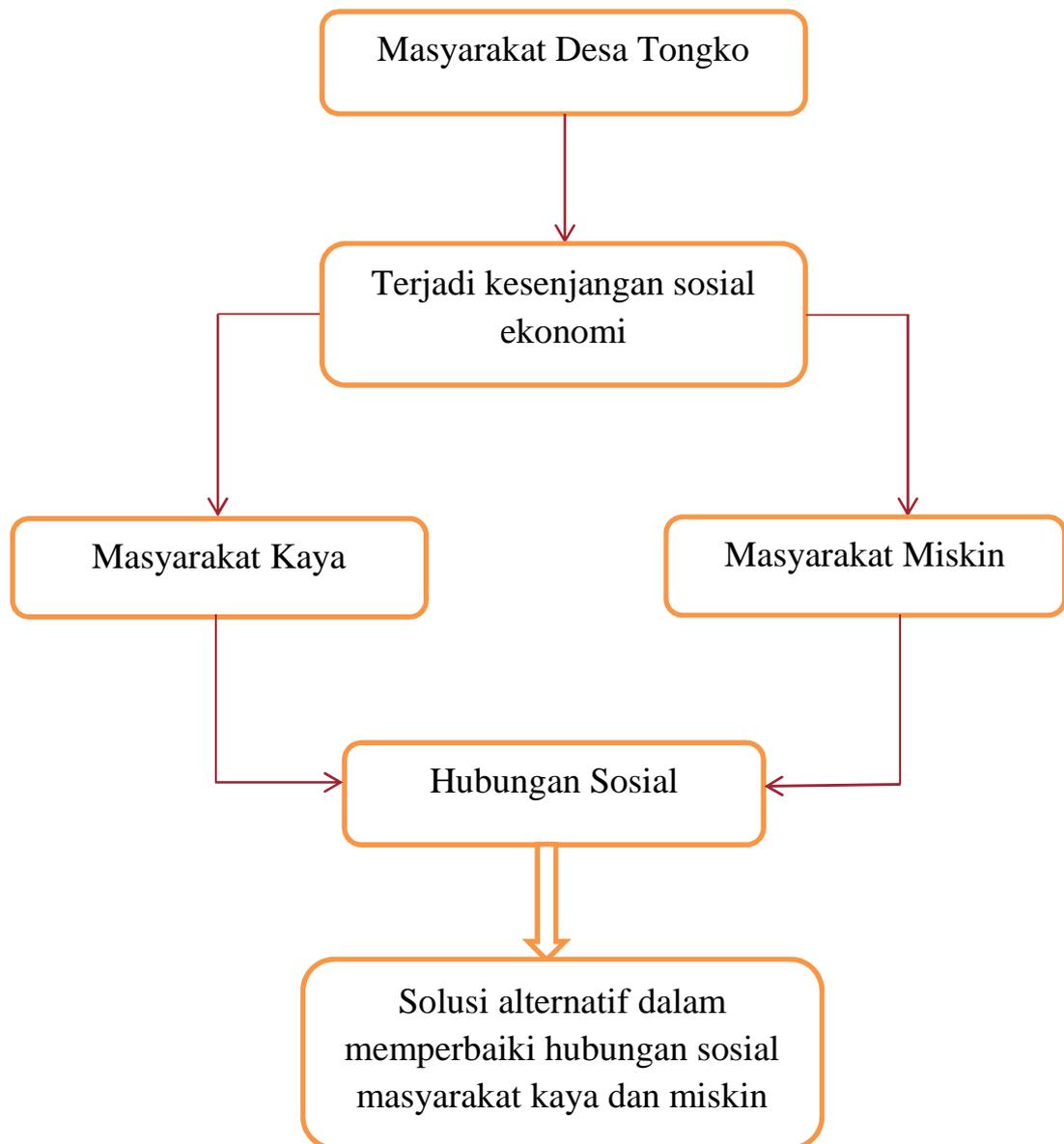
pengaturan yang ada dalam sebuah masyarakat. Mereka menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan yang bermanfaat bagi system diterima dan perubahan lain yang tidak berguna ditolak mentah-mentah.

B. Kerangka Pikir

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan kerangka pikir sebagai pedoman. Model penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat desa tongko merupakan masyarakat seperti di daerah-daerah yang lainnya. Di dalam masyarakat terdapat ketidakseimbangan yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Hal inilah yang memicu terjadinya kesenjangan sosial dalam suatu masyarakat tersebut. Itulah yang memicu adanya perbedaan antara masyarakat miskin dan kaya. Terkadang di antara kedua kelompok ini ada keengganan untuk mengadakan kerja sama layaknya masyarakat umum, bahkan untuk sekedar mengadakan kontak sosial maupun komunikasi. Jarangnya komunikasi menyebabkan kerapnya salah tafsiran antar masyarakat yang dapat berujung cek-cok. Solidaritas antar masyarakat juga kecil, jarang ditemukan adanya anggota kedua kelompok saling tolong menolong, menjenguk jika ada yang sakit, atau bentuk kerukunan hidup yang lain. Masyarakat kaya kadang merasa tidak butuh untuk mengadakan interaksi sosial dengan kelompok miskin. Masyarakat kaya yang tidak pernah peduli terhadap masyarakat miskin. Adanya ketidakpedulian terhadap sesama ini dikarenakan adanya perbedaan yang terlalu mencolok antara yang kaya dan yang miskin. Hal itulah yang menyebabkan hubungan sosial antara masyarakat kaya dan miskin tidak terjalin seperti layaknya

masyarakat umum. Dari permasalahan di atas peneliti dapat memberikan solusi alternatif untuk memperbaiki hubungan kedua kelompok tersebut. Dari gambaran di atas bisa disimpulkan kerangka konsep sebagai berikut.

Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif deskriptif yang dimaksud di sini adalah untuk menggambarkan secara mendalam hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin di Desa Tongko Kabupaten Enrekang.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tongko Kabupaten Enrekang. Karena di Desa Tongko Kabupaten Enrekang tingkat kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin masih sangat tinggi. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.

C. Informan Penelitian

Informan dipilih secara *purposive* (dengan memiliki kriteria inklusi) dan *key person*. *Keyperson* ini digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga membutuhkan *key person* untuk melakukan wawancara mendalam, *key person* ini adalah tokoh masyarakat yaitu :

1. Informan pangkal yaitu tokoh masyarakat yang memberikan informasi sebagian besar interaksi sosial dan pola hubungan dalam masyarakat Desa Tongko Kabupaten Enrekang serta memberitahukan informan kunci yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

2. Informan kunci yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian.

Berdasarkan teori diatas maka kriteria informan dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sudah lama tinggal di Desa Tongko Kabupaten Enrekang
2. Usia 20 tahun keatas.
3. Tokoh masyarakat setempat.
4. Bersedia diwawancarai.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Hubungan Sosial Ekonomi Masyarakat Kaya dan Miskin Desa Tongko Kabupaten Enrekang. Hubungan yang dimaksud disini adalah bagaimana pola interaksi antara masyarakat kaya dengan miskin dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwasanya antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin didalamnya terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya hidup, gaya berpakaian, bahkan dapat dilihat dari gaya bergaul. Dimana masyarakat kaya yang hanya bergaul dengan sesamanya kaya, yang tidak pernah mau bergaul dengan masyarakat miskin. Masyarakat kaya yang memandang rendah masyarakat miskin. Begitupun halnya dengan masyarakat miskin yang merasa minder bergaul dengan masyarakat kaya, karena mereka menganggap bahwa masyarakat kaya itu sombong. Karena adanya perbedaan yang sangat mencolok tersebut sehingga timbullah fenomena kesenjangan sosial. Dimana fenomena kesenjangan sosial ini sudah marak terjadi di kalangan masyarakat.

Kesenjangan sosial adalah distribusi yang tidak merata (ketidakadilan dan ketidaksetaraan) yang dialami oleh individu dan kelompok yang dianggap penting dalam suatu masyarakat dan penilaian yang tidak sama serta pengecualian berdasarkan posisi sosial dan gaya hidup.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu peneliti sendiri. Untuk mendukung tercapainya hasil penelitian ini maka peneliti menggunakan alat bantu berupa, pertanyaan wawancara, fenomena observasi, dan format dokumentasi.

1. Instrumen wawancara

- a. Alat perekam yaitu, instrumen yang berguna untuk mengumpulkan data dari wawancara yang dilakukan. Pewawancara membutuhkan suatu alat yang berupa perekam suara. Alat ini digunakan untuk merekam jawaban – jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga mereka tidak akan kehilangan informasi sedikitpun. Setelah mendapatkan rekaman, pewawancara akan menulis transkrip tanya jawab tersebut dan menjadikannya sebuah tulisan berita.
- b. Pedoman wawancara merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup (Cresswell, 2007). Dengan kata lain,

angket (questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.

- c. Penelitian sendiri yaitu, pengumpulan data dengan cara mengajukan atau terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang ada di lapangan.

2. Instrumen observasi

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah pedoman terperinci mengenai langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman serta kriteria analisis dan interpretasi. Dengan kata lain lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

b. Checklist

Checklist atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Checklist dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting (Sukmadinata, 2006).Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal memberikan cek (ü) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

3. Instrumen dokumen

a. Kamera

Kamera adalah alat yang digunakan untuk mengambil gambar dalam proses penelitian. Dimana gambar yang di peroleh dijadikan sebagai bukti untuk memperkuat data dalam penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Adapun sumber data yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua data menurut Burhan Bungin, (2013: 129) yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diterima langsung dari objek penelitian, dengan menggunakan instrument wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekeunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dokumen yang ada maupun literature yang mendukung.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian

melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik observasi yang akan dilakukan ialah observasi langsung (*participant observation*). Maksudnya peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin selain itu, peneliti juga akan mengobservasi fenomena sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin dari aspek hubungan sosial.

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Pada saat pengamatan yang dilakukan adalah mengamati hubungan sosial dalam masyarakat kaya dan miskin secara tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat untuk pencatat, dan dokumentasi untuk melengkapi kegiatan observasi.

Observasi dilakukan untuk melihat secara faktual sasaran teliti. Observasi yang dimaksudkan adalah mengamati pihak-pihak yang tepat untuk diamati. Observasi memungkinkan observer untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek, hidup pada saat ini, menangkap fenomena dari segi perhatian subjek.

2. Interview (wawancara)

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada informan terkait hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin dan fenomena sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin tersebut.

Proses atau teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang terstruktur. Maksudnya, adalah proses wawancara dilakukan secara terencana. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan *interview guide* sebagai panduan dalam wawancara *informan* untuk mendapatkan informasi. Adapun daftar pertanyaan yang digunakan dalam proses wawancara yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah informan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen seperti buku, jurnal dan dokumen-pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data

kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu factor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2013 : 372).

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kusioner.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

4. Etika Penelitian

Para peneliti sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melakukan tugas tersebut, para peneliti dituntut untuk menjunjung tinggi dan menjaga perbuatan dan tindakan yang bertanggung jawab dalam penelitian.

Adapun etika dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan persetujuan kesediaan informan untuk terlihat dalam penelitian ini, dalam membantu memberikan informasi.

2. Melakukan pengkodean data informan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang di berikan oleh informan.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Enrekang Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang

Sejarah terbentuknya Kabupaten Enrekang sejak abad XIV, daerah ini disebut “Massenrempulu” yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari Endeg yang artinya Naik Dari atau Panjat dan dari sisnilah asal mulanya sebutan Endekan. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam administrasi pemerintahan telah dikenal dengan nama “enrekang” versi bugis sehingga jika dikatakan bahwa daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukti-bukti sambung-menyambung mengambil ± 85 % dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km.

Menurut sejarah, pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama Malepong Bulan, kemudian kerajaan ini bersifat Manurung dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan/kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi “Pitue Massendrempulu”, yaitu: kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa’ Kerajaan Batulappa’ yang dipimpin oleh Arung Batulappa’ Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla’. Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla’

oleh Arung Alla' Kerajaan Maiwa Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta' Kerajaan Baringin (Baringeng) yang dipimpin oleh Arung Baringin.

2. Kondisi Geografi dan Iklim

Secara geografis, Kabupaten Enrekang dengan ibu kota enekang terletak 235 km sebelah utara Makassar. Secara administrasi terdiri dari sepuluh kecamatan, 12 kelurahan dan 96 desa, dengan luas wilayah 1.786,01 km. terletak pada koordinat antara 14'36" sampai 50'00" lintang selatan dan 119o 40'53' sampai 120o 06'33" bujur timur. Batas wilayah kabupaten ini adalah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja, sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, sebelah selatan dengan Kabupaten Sidrap dan sebelah barat dengan Kabupaten Pinrang.

Musim yang terjadi di kabupaten enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November-Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus-Oktober. Di tahun 2010 di kabupaten Enrekang tercatat hari hujan tertinggi tercatat pada Stasiun 401 B Maiwa dengan jumlah hari hujan 218 hari, dan curah hujannya tercatat 3.456 mm³ disusul pada stasiun 399 D Alla dengan jumlah hari hujan 167 hari dan curah hujan 2.611 mm³, kemudian disusul pada stasiun 4001 Cendana dengan hari hujan 139 hari, dan curah hujan tercatat 3.154 mm.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Kabupaten ini pada umumnya berada pada topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47-3.293m

dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jumlah penduduk adalah 168.810 jiwa yang terdiri dari 93.939 jiwa laki-laki dan 92.871 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 43.062. Penduduknya sebagian besar beragama islam dengan mata pencaharian utama pada sector pertanian. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama karena letak Kabupaten Enrekang di daerah pegunungan dan iklim yang sesuai untuk bercocok tanam, focus pertanian yang dikembangkan adalah komoditi sayuran seperti kubis, tomat, bawang merah, dan kentang.

Geologi di daerah enrekang terdapat dalam zona Mandala Sulawesi Barat, terletak diantara dua buah patahan naik yang berarah hampir Utara-Selatan berupa perbukitan kapur sangat terjal dari Formasi Makale yang terdapat pada bagian Barat, dan perbukitan tinggi gunung Latimojong yang terdapat pada bagian Timur daerah enrekang. Pada bagian tengah yaitu diantara kedua tinggian tersebut terdapat aliran sungai yang umumnya mengalir anak-anak sungai dari arah Timur dan Timur laut menuju kearah Selatan dengan pola aliran dendritik dan semi parallel menuju sungai utama yaitu sungai Mataallo yang mengalir dari arah Utara ke Selatan. Umumnya aliran-aliran sungai yang terdapat di daerah penyelidikan tersebut dikontrol oleh adanya patahan-patahan naik dan mendatar, patahan naik dan patahan mendatar ini terjadi karena tektonik , sehingga mengakibatkan sayap-sayap sinklin umumnya mempunyai kemiringan lapisan yang relatif landai sedangkan pada sayap antiklin umumnya mempunyai kemiringan lapisan yang sangat curam, sehingga pola-pola struktur yang ada di daerah penyelidikan tersebut dapat dilacak dengan mudah.

B. Deskripsi Tentang Desa Tongko Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Tongko

Wilayah Desa Tongko sebelumnya termasuk wilayah desa baroko, nama desa tongko di ambil dari nama sebuah gunung yang bersejarah yaitu gunung baroko, dimana gunung tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pemukiman sekaligus sebagai empat pertahanan untuk menghadapi penjajah sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tahun 1996 desa baroko dimekarkan dengan maksud agar pelayanan kepada masyarakat lebih mudah. Dari hasil pemekaran tersebut terbentuk persiapan desa Tongko tahun 1996-1999. Berdasarkan surat keputusan menteri dalam negeri pada tahun 1999 desa Tongko resmi menjadi desa definitif di wilayah kecamatan Alla kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Desa tongko merupakan bagian daripada Kecamatan Baroko dengan luas wilayah 974 ha dengan jumlah penduduk 438 jiwa dengan rincian 215 penduduk laki-laki dan 223 jiwa penduduk perempuan. Desa Tongko merupakan lokasi pusat pertanian di wilayah kecamatan Baroko, Desa Tongko merupakan penghasil sayuran utama di Kabupaten Enrekang. Komoditas utama sayuran yang ada di daerah ini adalah tanaman tomat, daun bawang, dan kubis, ketiga komoditas inilah yang menjadi focus utama produktifitas sayuran yang ada di desa tongko dan juga sebagai peningkat perekonomian masyarakat Desa Tongko. Hampir 85% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sayur. Adapun struktur organisasi Desa Tongko adalah:

1. Kepala Desa : Salama, S.Sos
2. Sekretaris Desa : Aris, S.P

Batas wilayah Desa Tongko, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Benteng Alla, sebelah utara berbatasan dengan Benteng Alla Utara, sebelah timur dengan Desa Baroko, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Batu Ke'de. Wilayah Desa Tongko merupakan pusat pertanian Di Kecamatan Baroko sehingga hal ini menyebabkan orang luar datang bekerja sebagai penggarap, dan terbagi atas 4 Dusun yaitu, dusun Pusa, Bubumbia, Rano dan Dusun Buntu dea.

2. Tingkat Pendidikan

Sistem pengetahuan, walaupun wilayah Desa Tongko jauh dari ibu kota Kabupaten akan tetapi masyarakat Desa Tongko adalah masyarakat yang ingin maju buktinya mereka terbuka dan menerima segala informasi dan teknologi yang masuk ke daerahnya.

3. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian, petani merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Tongko. Beberapa diantara mereka memelihara ternak, dan sebagian kecil lagi tukang kayu dan pegawai negeri. Adapun tanaman pertanian yang umumnya di Desa Tongko yaitu kentang, kubis, dan tomat inilah komoditas utama pertanian di Desa Tongko.

4. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Sistem sosial/kemasyarakatan, pada umumnya sistem kemasyarakatan di Desa Tongko pada umumnya memiliki pola yang sama dengan daerah lain. Di mana mereka juga mempunyai lembaga-lembaga sosial masyarakat. Pada saat ini

pola kehidupan yang bersifat kerajaan atau mengutamakan para keturunan raja sudah tidak kental lagi karena sekarang warga masyarakat telah mengalami perubahan pandangan dalam pola hidup yang disebabkan oleh serbuan informasi dan pengetahuan.

Kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa dan lain-lain. Di desa tongko terdapat beberapa budaya salah satunya yaitu budaya setelah panen besar-besaran selalu diadakan makan bersama, selain dari itu Sistem kesenian, Masyarakat Desa Tongko memiliki seni music yang unik, yaitu music bambu atau biasa disebut dengan music bas, semua peralatannya terbuat dari bambu pelang atau petung, bentuknya menyerupai peralatan music angklung daru Jawa Barat, hanya saja bedanya alat music angklung mengandalkan bunyi suara bambo, sedangkan bas, alat music yang ditiup. Sistem bahasa Masyarakat, Desa Tongko merupakan Desa yang masyarakatnya majemuk dan masyarakat sosial sehingga dalam berinteraksi memerlukan bahasa, bahasa asli masyarakat Desa Tongko adalah bahasa Duri.

Perekonomian masyarakat desa Tongko yang masih jauh dari harapan karena sebagian besar masyarakatnya mata pencahariannya adalah dengan bertani/bercocok tanam, dimana berhasil tidaknya hasil pertanian mereka hanya tergantung pada cuaca/musim saja, disisi lain harga sayur-sayuran atau hasil bertani mereka yang tidak menentu kadang mahal kadangkala murah. Inilah yang mengakibatkan masih banyak masyarakat desa tongko yang hidup dalam serba kekurangan.

5. Kehidupan Keberagamaan

Sistem Religi/keagamaan, penduduk asli masyarakat Desa Tongko merupakan penduduk agama islam yang taat, ini dibuktikan dengan tidak adanya warga Desa Tongko yang beragama di luar muslim, selain itu hampir setiap dusun memiliki masjid, walaupun dusun tersebut jauh berada di lereng gunung.

BAB V

FAKTOR TERJADINYA KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DI DESA TONGKO KABUPATEN ENREKANG

A. Terjadinya kesenjangan sosial ekonomi terhadap masyarakat miskin

Pada era globalisasi saat ini tuntutan hidup semakin tinggi di tengah pesatnya kebutuhan manusia, baik sandang pangan, maupun papan. Di tengah kebutuhan yang menjadi hal mutlak di dalam menjalankan kehidupan saat individu melakukan perlombaan hidup untuk memenuhi dan mencapai apa yang diinginkan. Salah satunya adalah perjuangan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kelangsungan hidup. Tapi kenyataan yang terjadi saat ini tidak sesuai yang diharapkan. Kemiskinan malah semakin merajalela.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan , pakaian , tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan telah memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi mereka yang miskin, tetapi juga bagi orang-orang yang tidak tergolong miskin. Kemiskinan bukan hanya menjadi beban pribadi, tetapi juga menjadi beban dan tanggungjawab masyarakat, negara dan dunia untuk menanggulangnya. Tingginya kemiskinan saat ini memicu timbulnya kesenjangan sosial. Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang mendominasi terjadinya kesenjangan sosial.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kita melihat tidak sedikit orang yang dengan seenaknya mengeruk harta dan membelanjakannya sesuai selera mereka meskipun jelas-jelas mencederai rasa keadilan serta bertolak belakang dengan

semangat kebersamaan dan kesetaraan sosial. Seakan-akan orang miskin tidak mempunyai hak atau bagian tertentu dalam harta orang kaya. Tidak sedikit ketimpangan sosial yang terjadi di banyak tempat dan kesempatan. Pengkelasan sosial, diakui atau tidak, terjadi dan diberlakukan di banyak tempat dan dalam banyak kasus. Status sosial sering dijadikan alat untuk menindas, mengeksploitasi dan menginjak-injak hak-hak sesama.

Kesenjangan sosial diartikan sebagai kesenjangan (ketimpangan) atau ketidaksamaan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya bisa berupa kebutuhan primer, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, peluang berusaha dan kerja, dapat berupa kebutuhan sekunder, seperti sarana pengembangan usaha, sarana perjuangan hak azasi, sarana saluran politik, pemenuhan pengembangan karir, dan lain-lain. Menurut Abad Badruzaman (2009;284) kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin.

Kesenjangan sosial merupakan masalah yang kompleks yang kerap terjadi dalam masyarakat, seperti halnya di desa tongko. Kesenjangan sosial ekonomi masyarakat desa tongko terjadi karena adanya perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat kaya dan miskin sehingga komunikasi dan interaksi dalam masyarakat tersebut berkurang sehingga tidak terjalin hubungan yang baik. Perbedaan tersebut dapat di lihat dari kehidupan sehari hari masyarakat desa tongko yaitu:

1. Kurangnya Peluang usaha/kerja

Peluang usaha adalah kesempatan atau waktu yang tepat yang seharusnya di ambil atau dimanfaatkan bagi seseorang wirausahawan mendapat keuntungan. banyak peluang yang di siasikan, sehingga berlalu begitu saja karena tidak semua orang dapat melihat peluang dan yang melihatpun belum tentu berani memanfaatkan peluang tersebut. hanya seorang wirau sahawan yang dapat berpikir kreatif serta berani mengambil risiko itulah yang dengan tanggap dan cepat memanfaatkan peluang. Peluang usaha yang telah di ambil tentu akan memiliki konsekuensi bagi pengambil keputusan. jika berhasil dapat dikatakan mendapat keuntungan, namun jika gagal maka itu bagian dari resiko yang harus di hadapi. Namun demikian, hal itu dapat dijadikan pengalaman yang sangat berharga. Peluang usaha dapat diartikan sebagai suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya (keuntungan-kekayaan-uang) dengan memanfaatkan berbagai faktor baik faktor eksternal maupun internal. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada salah seorang informan “Kadir” (39), bahwa:

“Tidak tersedianya lahan untuk pemenuhan kehidupan karena kurangnya biaya untuk memperthankan lahan pertanian kami” (wawancara, 23 Agustus 2017).

Seperti yang kita ketahui bahwa mata pencaharian masyarakat desa Tongko sebagian besar adalah petani. Menurut pendapat informan pertama dia mengatakan bahwa tidak tersedianya lahan untuk pemenuhan kebutuhan. Tidak tersedianya lahan disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat miskin dalam

mempertahankan lahannya untuk bercocok tanam, sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup di dunia yang semakin hari kebutuhan hidup semakin tinggi.

Sejalan dengan tidak tersedianya lahan sehingga membuat para masyarakat miskin untuk sulit dalam mempertahankan lahan pertaniannya sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam mempertahankan lahan pertanian dibutuhkan banyak biaya. Hal ini juga diperkuat pada hasil wawancara salah satu informan “Kadang” (36), yang mengatakan bahwa:

“Lahan yang dulunya merupakan lahan kami diambil alih oleh para pemilik modal dengan kekuatan modal yang mereka miliki sehingga lahan menjadi kurang dan tak cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup” (wawancara, 23 Agustus 2017).

Lahan pertanian ini mereka dapatkan dari warisan para pendahulu mereka yang mereka jadikan sebagai tempat untuk bercocok tanam dengan harapan untuk mengubah perekonomian mereka. Lahan pertanian merupakan faktor pendukung untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka, yang menjadi harapan mereka untuk tetap bertahan hidup dan sangat berperan dalam menunjang perekonomian mereka.

Lahan pertanian yang merupakan warisan para pendahulunya mau tidak mau mereka relakan untuk diambil alih oleh para pemilik modal. Hal ini disebabkan karena kurangnya modal dalam mempertahankan lahan mereka. Hal yang menyebabkan sehingga mereka mengambil alih lahan pertanian masyarakat miskin karena tidak adanya kepuasan dalam diri mereka terhadap apa yang mereka miliki. Sehingga membuat masyarakat miskin yang semakin tertindas dengan keadaannya yang serba kekurangan. Dari hal inilah yang membuat masyarakat miskin semakin melarat. Seperti bahasa masyarakat yang mengatakan

bahwa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, hal tersebut memang benar adanya seperti juga halnya di desa Tongko.

Dengan adanya kekuatan modal yang mereka miliki, sehingga membuat mereka merasa lebih bebas untuk bertindak semaunya terhadap masyarakat miskin dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti salah satunya yaitu lahan yang bukan hak mereka, yang seharusnya milik masyarakat miskin, mereka ambil alih melalui ketidakmampuan masyarakat miskin untuk mempertahankan lahannya sendiri. Ketidakmampuan masyarakat miskin yang dimaksud disini adalah kurangnya modal sebagai biaya dalam mempertahankan lahannya, sehingga lahannya semakin berkurang dan tak cukup dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Seperti halnya salah seorang informan “Ripin” (30) yang juga mengatakan bahwa:

“Peluang untuk berusaha semakin minim yang menyebabkan minat bekerja kami menurun” (wawancara, 23 Agustus 2017).

Hal ini diperkuat dengan pendapat informan lainnya yang mengatakan bahwa dengan kurangnya lahan pertanian dan tidak adanya modal sebagai biaya dalam mempertahankan lahan pertanian tersebut membuat peluang kami untuk bekerja semakin kecil. Disisi lain kurangnya pengetahuan tentang bertani menjadi salah satu faktor dari kurangnya peluang untuk bekerja.

Sehubungan dengan penjelasan diatas sehingga kemauan dalam bekerja pun menurun dan mereka lebih memilih untuk tinggal diam dirumah, selain dari itu mereka juga menganggap bahwa bertani adalah pekerjaan tradisional yang kurang bergengsi dan hasilnya disamping tidak segera dapat dinikmati juga

jumlahnya relatif tidak memadai. Sementara kebutuhan hidup semakin bertambah. Hal inilah yang menyebabkan kondisi masyarakat miskin tidak berkembang.

2. Gaya hidup

Gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat).

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa gaya adalah kesanggupan untuk berbuat (Depdiknas 2008:443). Sementara hidup adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagai mana mestinya. Gaya hidup dapat diartikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat, gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial.

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (keterkaitan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis.

Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung

berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologi konsumen. Gaya hidup adalah konsep yang lebih kontemporer, lebih komprehensif, dan lebih berguna daripada kepribadian. Karena alasan ini, perhatian yang besar harus dicurahkan pada upaya memahami konsepsi atau kata yang disebut gaya hidup, bagaimana gaya hidup diukur, dan bagaimana gaya hidup digunakan.

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variable lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (*life style*) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial-keagamaan.

Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitubagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering disebut juga sebagaicara seseorang berfikir, merasa dan berpersepsi. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksi karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang.

Seperti halnya di Desa Tongko gaya hidup semakin berkembang dengan semakin meningkatnya era globalisasi. Masyarakat Desa Tongko menggunakan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleks indetitas yang lebih luas. Perbedaan gaya hidup antara masyarakat kaya dan miskin sangat menonjol yang dapat dilihat dari kehidupan mewah masyarakat kaya yang tidak sepadan dengan kehidupan masyarakat miskin sehingga mereka menutup diri dari berkomunikasi dengan masyarakat kaya. Hal ini sesuai dengan penapat David Chaney pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Selain itu gaya hidup dapat membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa melakukannya, dan apakah yang dilakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Dalam hal gaya hidup menjadi suatu perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat kaya dan miskin di Desa Tongko, yang terlihat pada hasil wawancara salah seorang informan “Hasan” (30) yang mengatakan bahwa:

“kekayaan yang tampak menonjol dengan kehidupan masyarakat biasanya membuat menutup diri dari golongan yang ada di bawahnya” (wawancara, 24 Agustus 2017).

Sebagain Masyarakat kaya merasa bangga dengan kekayaan yang mereka miliki sehingga membuat mereka tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Kekayaan yang tampak menonjol yang dimiliki masyarakat kaya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tempat tinggal masyarakat kaya yang serba mewah dan juga gaya berpakaian masyarakat kaya yang tak seperti gaya berpakaian masyarakat miskin.

Sehubungan dengan kekayaan yang tampak menonjol sehingga membuat masyarakat miskin menutup diri dari masyarakat kaya, karena kurangnya komunikasi dan masyarakat miskin yang selalu menghindar dari masyarakat kaya. Dimana masyarakat kaya lebih memilih hidup secara individualisme, tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya.

Dari pola perilaku masyarakat kaya inilah sehingga golongan yang ada dibawahnya merasa terasingkan sehingga menyebabkan golongan yang ada dibawahnya enggan untuk bergaul dengan masyarakat kaya. Adanya perasaan minder dan malu untuk berkomunikasi/bertinteraksi dengan masyarakat kaya sehingga tidak terjalin suatu hubungan yang baik dan harmonis. Begitupun juga pendapat informan lainnya “Rahman” (34), yang mengatakan bahwa:

“kehidupan mewah tampak dari kendaraan pribadi yang mereka miliki jauh dari kehidupan masyarakat miskin, membuat kami merasa minder” (wawancara, 24 Agustus 2017).

Kehidupan mewah yang dimiliki oleh masyarakat kaya yang tampak dari kendaraan pribadi yang sering digunakan oleh masyarakat kaya seperti mobil

mewah, motor besar dan lain-lain sebagainya yang sangat menonjol, membuat para golongan yang ada dibawahnya seakan terpojokkan jika disandingkan dengan masyarakat kaya.

Sehubungan dengan kehidupan mewah oleh masyarakat kaya yang jika disandingkan dengan kehidupan masyarakat miskin jauh berbeda dimana masyarakat kaya yang serba berkecukupan sedangkan masyarakat miskin yang serba kekurangan, kehidupan yang serba hitung-hitungan. Jangankan memiliki kendaraan mewah untuk membeli beras saja mereka harus membanting tulang bekerja, jauh dari kehidupan masyarakat kaya yang serba memadai. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat miskin merasa minder dan enggan untuk bertegur sapa dan berkomunikasi dengan masyarakat kaya, mereka hanya menutup diri karena merasa tidak sepadan dengan masyarakat kaya yang memiliki segalanya. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat informan “Baco” (42), yang mengatakan bahwa:

“karena dengan kehidupan mewah yang dimiliki oleh masyarakat berada membuat kami merasa tertutup dengan warga masyarakat yang berada ” (wawancara, 24 Agustus 2017).

Hal ini sejalan dengan pengakuan ripin yang mengatakan bahwa dengan segala kehidupan mewah serba kecukupan yang dimiliki oleh masyarakat kaya membuat kami masyarakat miskin untuk menutup diri dari masyarakat kaya, karena kami merasa bahwa kami tidak pantas atau tidak setara dengan kehidupan mereka yang serba mewah. Masyarakat berada yang tidak peduli terhadap masyarakat miskin yang ada disekitarnya, membuat kami masyarakat miskin merasa enggan untuk berkumpul dengan mereka. Dari hal itulah sehingga,

kurangnya komunikasi yang membuat hubungan sosial kami tidak terjalin dengan baik, sebagaimana mestinya dengan masyarakat lainnya.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Kesenjangan Sosial Ekonomi di Desa Tongko

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:401) dinyatakan bahwa faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Dalam hal ini factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial masyarakat miskin di desa tongko adalah adanya perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat kaya dan miskin. Selain dari itu adapun factor yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan sosial ekonomi yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang terdiri dari : rendahnya kualitas sumber daya manusia karena tingkat pendidikan yang rendah (keterampilan), tingkat kesehatan rendah dan adanya hambatan budaya kemiskinan. Kesenjangan sosial dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri. Akibatnya, nilai-nilai luas, seperti apatis, cenderung menyerah pada nasib, tidak mempunyai daya juang, dan tidak mempunyai orientasi kehidupan masa depan.
2. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar kemampuan seseorang (eksternal). Hal ini dapat terjadi karena birokrasi atau ada peraturan-peraturan resmi (kebijakan), sehingga dapat membatasi atau memperkecil akses seseorang untuk memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia. Dengan kata lain, kesenjangan sosial bukan terjadi karena seseorang malas

bekerja atau tidak mempunyai kemampuan sebagai akibat keterbatasan atau rendahnya kualitas sumberdaya manusia, tetapi karena ada hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan struktural.

Faktor internal dan faktor eksternal berlangsung sejalan dengan berkembangnya zaman terutama pada era globalisasi seperti sekarang dimana kebutuhan pokok manusia meningkat dan kepentingan-kepentingan penguasa ikut bergerak di dalamnya, tidak lain dengan tujuan agar lebih terpandang di dalam masyarakat.

C. Dampak terjadinya kesenjangan sosial di desa tongko

Pengertian dampak menurut KBBI adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2013).

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang, biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Adapun dampak yang terjadi dari adanya kesenjangan sosial di desa tongko yaitu:

1. Banyaknya pengangguran

Standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sukirno (2010) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
- b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Marius (2004) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*).

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum

mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*).

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

c. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Desa Tongko merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Baroko, yang dalam pengelompokan desanya berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi dalam desa ini adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor

yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS).

Pengangguran yang terselubung didesa sebagian akibat dari kurang tersedianya lapangan kerja yang produktif penuh (yang membawa hasil kerja dan nafkah mata pencaharian yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya).

2. Rendahnya tingkat pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003: pasal 1).

Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pematangan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2009:2).

Daoed Joesoef menegaskan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Proses yang dimaksud

adalah proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri (Munib, 2007:33).

Dari beberapa pengertian pendidikan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yaitu berupa pengaruh, perlindungan, bantuan, bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada anak untuk pengembangan potensi diri di dalam proses pendewasaannya.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: pasal 13).

Sebagai mana di ketahui pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan untuk menopang proses kehidupan. Akibat dari kesenjangan sosial ekonomi yang ada sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di desa tongko. Rendahnya tingkat pendidikan ini terjadi karena kurangnya biaya yang dimiliki sehingga memaksa mereka untuk menyerah dalam pendidikan dan lebih memilih untuk berhenti bersekolah, mereka lebih memilih bekerja membantu orang tua mereka dikebun dibanding harus ke sekolah, jal inilah yang membuat orangtua tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Rifa'I, 2010 yang menyatakan bahwa keinginan untuk menempuh pendidikan merupakan modal awal bagi seseorang untuk terus menempuh pendidikan. Tidak adanya unsur terpaksa pada anak untuk bersekolah menjadikan anak menikmati dan

mengerti akan pentingnya pendidikan yang dijalannya. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya, sehingga akan muncul suatu rasa percaya diri bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang dia pelajari maka dia akan percaya diri untuk menggapai kompetensi yang ingin dia dapatkan.

Sebagaimana diketahui pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan untuk menopang proses kehidupan. Akibat dari kesenjangan sosial ekonomi yang ada di desa tongko sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di desa tongko, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara salah seorang informan “Jupri” (29) bahwa:

“kurangnya biaya sebagai modal dalam mengikuti pendidikan sehingga kami menyerah dan lebih memilih untuk berhenti sekolah”(wawancara, 25 Agustus 2017).

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan biaya untuk bertahan hidup. Begitupun halnya dalam dunia pendidikan dibutuhkan biaya sebagai modal dalam proses pendidikan, yang dimana biaya pendidikan saat ini semakin mahal. Rendahnya tingkat pendidikan di desa tongko adalah kurangnya biaya sebagai modal dalam mengikuti proses pendidikan. Kurangnya biaya disebabkan karena kurangnya lahan untuk bercocok tanam, sehingga motivasi dalam bekerja mereka menurun dikarenakan peluang dalam mendapatkan kesempatan untuk berusaha sangat kecil. Hal inilah yang membuat mereka berpikir bodoh dan hanya pasrah dengan keadaan mereka.

Biaya menjadi kendala terbesar mereka dalam mengikuti pendidikan. Seperti di desa-desa lainnya biaya merupakan salah satu syarat dalam mengikuti pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan membuat mereka menyerah dan lebih memilih untuk berhenti sekolah. Sebagaimana salah seorang informan “Zaenal” (29), yang mengatakan bahwa:

“karena tingginya angka putus sekolah sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan” (wawancara, 25 Agustus 2017).

Banyaknya anak usia dini yang putus sekolah disebabkan karena kurangnya biaya dalam mengikuti pendidikan. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya membuat mereka tidak termotivasi dalam mengikuti pendidikan yang membuat mereka malas dalam mengikuti pendidikan, mereka lebih memilih untuk berhenti bersekolah dan lebih memilih membantu orang tuanya di kebun. Selain dari itu kurangnya dukungan orang tua terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi membuat anak tidak termotivasi dalam mengikuti proses pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi bagi anak itu dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajarnya. Hal itulah yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat informan “Ardi” (37), mengatakan bahwa:

“rendahnya minat anak bahkan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi”(wawancara, 25 Agustus 2017).

Rendahnya minat anak dan orang tua untuk melanjutkan pendidikan disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah yang mengakibatkan ketelantaran

pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak tidak memiliki minat dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang tua mempunyai peranan penting dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, begitupun halnya dengan proses pendidikan perlu adanya motivasi dari orang tua. Selain dari itu juga disebabkan karena kurangnya biaya sebagai modal dalam pendidikan.

BAB VI

HUBUNGAN SOSIAL DAN SOLUSI ALTERNATIF MEMPERBAIKI HUBUNGAN KEDUA KELOMPOK

A. Hubungan Sosial Ekonomi Masyarakat Kaya dan Miskin di Desa Tongko Kabupaten Enrekang

1. Hubungan Sosial Ekonomi

Hubungan social ialah hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hubungan social adalah: “hubungan seseorang dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat”.

Menurut Wardiyatmoko dalam Fihayati (2014:22) hubungan social adalah “suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan”. Kemudian menurut Kurnia dalam Fihayati (2014:22) hubungan sosial adalah “hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka”.

Dari beberapa pengertian di atas maka ciri-ciri dalam suatu hubungan social yaitu adanya hubungan timbale balik atau saling berinteraksi, dilakukan antar manusia dalam bentuk individu atau kelompok, berlangsung di tengah-tengah masyarakat, dan ada tujuan tertentu itu memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan social

merupakan hubungan timbale balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di dalam masyarakat untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari hubungan social masyarakat tersebut. Sebagaimana mestinnya kesejahteraan merupakan dambaan bagi semua masyarakat desa tongko, tapi hal ini sangat jauh dari yang di harapkan. Hal ini di sebabkan karena hubungan social masyarakat desa tongko tidak terjalin sebagaimana mestinya dengan masyarakat yang lainnya. Karena suatu kesejahteraan masyarakat akan terwujud jika hubungan social itu terjalin dengan baik. Adanya perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat kaya dan miskin yang membuat kurangnya komunikasi antara kedua kelompok tersebut sehingga hubungan dalam masyarakat itu tidak terjalin dengan baik. Suatu hubungan sosial/interaksi social tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Syarat tersebut adalah:

a. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala social itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seharusnya tidak memerlukan hubungan badaniah. Kontak social dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu, antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

b. Adanya komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang member tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Adanya kontak social dan adanya komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Kerena hubungan social merupakan hasil dari adanya suatu interaksi sosial, maka adanya kontak social dan adanya komunikasi pun merupakan syarat terjadinya hubungan sosial.

Akan tetapi di masyarakat desa tongko kedua syarat tersebut tidak nampak terjadi sehingga hubungan sosialnya pun tidak terjalin dengan baik, hal ini terungkap dari hasil wawancara salah seorang informan "Jumaidi" (39), mengatakan berikut:

“kurangnya komunikasi antara kami dan masyarakat kaya sehingga interaksi atau hubungan social tidak terjalin dengan baik” (wawancara, 26 Agustus 2017).

Komunikasi akan berjalan lancar bila tidak terjadi berbagai kendala pada saat komunikasi berlangsung, namun kurangnya komunikasi antara masyarakat miskin dan kaya disebabkan karena tidak terjalinnya interaksi antara kedua kelompok tersebut. Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat kaya dan miskin.

Hal ini yang menyebabkan interaksi atau hubungan sosial antara masyarakat kaya dan miskin tidak terjalin dengan baik. Dimana masyarakat kaya yang memiliki kesibukan dengan segala aktifitas dan mobilitasnya yang tinggi sehingga masyarakat kaya tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Sebagaimana juga pendapat “Ripin” (30), yang mengatakan bahwa:

“ketidakpedulian masyarakat kaya terhadap kami masyarakat miskin membuat kami merasa enggan dan minder untuk bertegur sapa” (wawancara, 26 Agustus 2017).

Ketidakpedulian masyarakat kaya terhadap masyarakat miskin ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi sehingga tidak terjalin suatu hubungan sosial yang baik. Dimana masyarakat kaya yang selalu memandang rendah masyarakat miskin dan menganggap masyarakat miskin itu sebagai orang yang hanya bermalas-malasan dan hanya pasrah dengan keadaan yang mereka alami tanpa usaha untuk merubah nasib mereka sehingga masyarakat kaya tidak peduli terhadap masyarakat miskin.

Sejalan dengan penjelasan diatas membuat masyarakat miskin merasa enggan dan minder untuk bertegur sapa. Selain dari itu masyarakat miskin juga beranggapan bahwa orang-orang kaya itu sombong dan tidak peduli terhadap masyarakat miskin. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya komunikasi untu menciptakan suatu hubungan sosial yang harmonis. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat salah seorang informan “Kadang” (36), bahwa:

“dengan segala kemewahan yang dimiliki oleh masyarakat kaya sehingga membuat mereka menutup diri dari kami masyarakat miskin”(wawancara, 26 Agustus 2017).

Masyarakat kaya begitu bangga dengan segala fasilitas mewah yang mereka miliki, mereka menganggap bahwa kemewahan yang mereka miliki itu lebih di atas dari segalanya, mereka lebih mementingkan sebuah kekayaan daripada menjalin suatu hubungan sosial dengan masyarakat miskin. Mereka memandang sebelah mata masyarakat miskin. Sebagaimana diketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, untuk tolong menolong dalam segala hal.

Hal tersebut yang menyebabkan sehingga mereka menutup diri dari kami masyarakat miskin, yang jauh dari kata kemewahan, sehingga membuat kami pun merasa enggan untuk sekedar bertegur sapa dengan masyarakat kaya. Hal inilah yang menyebabkan interaksi kami tidak berjalan dengan baik sehingga susah untuk menciptakan suatu hubungan sosial yang baik pula. Harapan untuk menciptakan kesejahteraan sosial hanya sia-sia.

Hubungan social ekonomi masyarakat kaya dan miskin di desa tongko tidak terjalin dengan baik disebabkan karena kurangnya komunikasi dan ketida

kpedulian antara kedua masyarakat tersebut. Peristiwa tersebut diperkuat dengan adanya teori yaitu teori konflik sosial, sebagaimana Digilamo dalam Wirawan mengatakan (2009:5) bahwa “konflik adalah suatu proses yang dimulai ketika individu atau kelompok merasa ada perbedaan dan oposisi antara dirinya sendiri dan orang lain atau kelompok tentang kepentingannya dan sumber daya, kepercayaan, nilai-nilai, atau kebiasaan itu berarti bagi mereka”.

2. Dampak Kurangnya Hubungan Sosial Antara Masyarakat Kaya dan Miskin di Desa Tongko

a. Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2005:17), kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengolahan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian di atas mengatakan bahwa kesejahteraan social dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengolahan masalah social untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai ke arah kehidupan yang lebih baik lagi. Merujuk pada undang-undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat

hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya”.

Adanya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu material, spiritual, dan sosial sehingga akan mendorong masyarakat menuju kearah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya. Dalam hal ini peran dan tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan warga masyarakatnya harus ditingkatkan. Tapi hal tersebut masih jauh dari harapan oleh masyarakat desa tongko karena seringnya terjadi konflik/pertentangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin yang menyebabkan hubungan kedua kelompok tersebut tidak terjalin dengan baik.

b. Konflik

Konflik menurut kartini kartono (dalam Nawawi, 2006: 333) mengatakan bahwa konflik adalah oposisi interaktif berupa antagonism (pertentangan), benturan paham, perselisihan, kurang mufakat, pergeseran, perkelahian, tawuran, benturan senjata dan perang.

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham. Konflik juga bisa memicu adanya sikap berseberangan (oposis) antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak memandang satu sama lainnya sebagai lawan/penghalang dan diyakini akan mengganggu upaya tercapainya tujuan dan tercukupinya kebutuhan masing-masing.

Terlepas dari banyaknya penyebab terjadinya konflik, perbedaan latar belakang kedua belah pihak hingga terjadi konflik, perbedaan kepentingan diantara individu dalam kelompok/masyarakat yang kesemuanya saling bertikai dalam realita social yang kompleks. Konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, dianggap momok yang menakutkan dalam kehidupan berorganisasi melakukan kaus, dipandang sebagai dinamisator dalam setiap aktifitas organisasi akan mati dan dengan adanya konflik organisasi akan hidup dan berkembang.

Konflik/pertentangan kerap terjadi di masyarakat desa tongko karena hubungan sosialnya tidak berjalan dengan baik. Kondisi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara masyarakat kaya dan miskin sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu.

B. Solusi Alternatif Untuk Memperbaiki Hubungan Kedua Kelompok Masyarakat Desa Tongko

1. Solusi Alternatif

Alternatif adalah pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan sedangkan Solusi adalah penyelesaian, pemecahan (masalah dsb); jalan keluar.

Pemecahan masalah didefinisikan sebagai respon terhadap suatu hal yang berjalan baik maupun berjalan buruk. masalah (problem) merupakan suatu keadaan atau kejadian yang merugikan atau berpotensi akan merugikan bagi perusahaan dengan cara negatif atau sebaliknya, yaitu hal yang menguntungkan atau berpotensi menguntungkan bagi perusahaan dalam cara yang positif.

Menurut Hunsaker (2005). Pemecahan masalah adalah suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidak-sesuaian yang terjadi antara hasil yang

diperoleh dan hasil yang diinginkan. Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia (Hunsaker, 2005). Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan.

Untuk meniadakan suatu problem, diperlukan analisis problem yang terdiri dari penetapan problem (problem definition) dan pemecahan masalah (problem solution), ada sejumlah alangkah yang perlu ditambah dalam rangka usaha penetapan problem dan pemecahan problem yaitu: 1). Identifikasilah persoalan-persoalan pokok, 2). Kumpulkanlah dan susunlah faktor-faktor penting, 3). Tetapkanlah alternatif-alternatif, 4). Evaluasilah alternatif-alternatif dan 5). Pilihlah alternatif-alternatif yang dianjurkan.

Cara alternatif untuk memperbaiki hubungan antara masyarakat kaya dan miskin di desa tongko adalah dengan cara meningkatkan proses interaksi antara masyarakat kaya dan miskin, dimana interaksi ini merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara kelompok, kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Selain dari itu adapun solusi lain yaitu: 1). Belajar dan membiasakan diri mencintai sesama manusia; 2). Menanamkan kesadaran dan rasa cinta antar sesama manusia; 3). Melatih dan membiasakan diri hidup, bergaul, dan bersikap demokratis. 4). Melatih dan membiasakan bersikap adil dan berjiwa sosial. Juga perlu adanya kesadaran dalam diri individu sehingga bisa terjalin hubungan yang baik dalam suatu masyarakat,

karena kodratnya sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

2. Pencapaian Kebersamaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kaya dan Miskin

Dari penelitian ini hal-hal yang diharapkan tercapai oleh peneliti adalah adanya hubungan yang baik antara masyarakat kaya dan miskin agar tercipta proses interaksi yang harmonis, selain dari itu perlu adanya jiwa demokratis dalam tiap individu, sebagai dasar proses interaksi yang baik dengan masyarakat lainnya, karena kodratnya sebagai makhluk social tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, hal ini yang mendorong individu untuk selalu berinteraksi dengan individu yang lainnya.

Selain dari itu untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat kaya dan miskin, hal yang diharapkan disini adalah adanya kepedulian dan saling tolong menolong sehingga terjalin suatu interaksi yang baik. Baiknya suatu hubungan social akan membuat masyarakat sejahtera, dan membuat suatu desa menjadi berkembang.

Dari uraian di atas kebersamaan social ekonomi masyarakat kaya dan miskin dapat dicapai dari adanya kesadaran diri dalam tiap individu, dan baiknya hubungan social masyarakat kaya dan miskin, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

BAB VII

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MISKIN DAN MASYARAKAT KAYA SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Teori Konflik

konflik adalah sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku, atau dengan kata lain konflik adalah salah satu proses interaksi manusia yang bersifat disosiatif.

Berbicara mengenai konflik, konflik dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik adalah perbedaan, perbedaan-perbedaan yang dimaksud disini adalah perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku. Seperti halnya dalam masyarakat Desa Tongko Kabupaten Enrekang. Banyak hal yang memicu timbulnya konflik antara masyarakat kaya dan miskin yaitu adanya perbedaan yang sangat mencolok antara kedua kelompok tersebut, seperti perbedaan kepentingan, perbedaan pandangan hidup, perbedaan status dan peran sosial. Akibat dari adanya perbedaan tersebut menyebabkan hubungan antara kedua kelompok tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga memicu adanya kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan keterkaitan antara teori konflik dengan permasalahan yang diteliti adalah di dalam realitas masyarakat, konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak bisa ditawar-tawar lagi, adanya

perbedaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Tidak hanya itu sumber daya yang langka terutama sumber daya ekonomi di dalam masyarakat akan membangkitkan kompetisi di antara pelaku ekonomi yang memperebutkannya, pernyataan ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di mana para masyarakat kaya yang semakin kaya dan masyarakat miskin yang semakin meralat.

B. Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain.

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa suatu masyarakat akan berkembang jika masyarakatnya saling berhubungan dengan baik, seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat merupakan satu sistem dimana terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Akan tetapi hal itu sangat jauh dari kehidupan masyarakat kaya dan miskin di Desa Tongko. Dimana antara kedua kelompok tersebut tidak terjadi suatu komunikasi atau interaksi yang baik, antara kedua kelompok tersebut tidak ada kepedulian satu sama lain yang di akibatkan karena rasa gengsi dan rasa egois mereka yang tinggi. Adanya

perbedaan status sosial antara kedua kelompok ini sehingga membuat hubungan sosialnya tidak terjalin dengan baik yang membuat kehidupan masyarakatnya tidak sejahtera.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara permasalahan yang diteliti dengan teori struktural fungsional dalam kehidupan masyarakat, struktural fungsional perlu ada dalam masyarakat untuk menciptakan suatu lembaga masyarakat yang maju, dan sejahtera. Karena untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya suatu kerjasama dalam masyarakat. Selain dari itu kita sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Begitupun halnya dengan masyarakat kaya dan miskin yang diharapkan perlu adanya perubahan karena tidak dapat dihindari bahwa kodratnya sebagai makhluk sosial itu adalah saling membutuhkan atau saling melengkapi dalam segala hal untuk mencapai suatu kesejahteraan dalam masyarakat.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagai penutup dari tulisan ini penulis menyimpulkan dari pembahasan bahwa:

1. Terjadinya kesenjangan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tongko Kabupaten Enrekang disebabkan karena adanya perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat kaya dan miskin. Perbedaan yang sangat mencolok yang dimaksud disini terletak pada gaya hidup masyarakat Desa Tongko, dimana pola hidup masyarakat kaya yang serba mewah sedangkan pola hidup masyarakat miskin yang serba kekurangan sehingga terlihat perbedaan yang sangat mencolok.
2. Hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Desa Tongko tidak terjalin dengan baik disebabkan karena adanya perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti pada gaya hidup dan tingkat pendidikan, antara masyarakat kaya dan miskin yang sangat berbeda, sehingga membuat kurangnya komunikasi dan interaksi antara masyarakat kaya dan miskin di Desa Tongko.
3. Cara untuk memperbaiki hubungan antara masyarakat kaya dan miskin di Desa Tongko adalah dengan cara meningkatkan proses interaksi antara masyarakat kaya dan miskin, seperti salah satu contohnya yaitu selalu mengadakan gotong royong, dan kerja bakti lingkungan di Desa Tongko sehingga interaksi antara masyarakat kaya dan miskin terjalin dengan baik

Disisi lain juga perlu adanya kesadaran diri dalam tiap individu akan indahnya kebersamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagai mana telah dikemukakan sebelumnya dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang lain yang tertarik melakukan penelitian secara mendalam mengenai kesenjangan sosial ekonomi terhadap masyarakat kaya dan miskin dapat lebih memperdalam menelusuri tentang konflik yang terdapat di masyarakat.
2. Lebih meningkatkan komunikasi dan saling peduli antara masyarakat kaya dan miskin sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera.
3. Lebih meningkatkan solusi yang telah ada kemudian di pertahankan supaya masyarakat yang ada di desa tongko lebih terarah dan supaya terwujud masyarakat yang sejahtera, aman, damai, dan jauh dari konflik.

